



# Konstelasi Rasi Bintang

Langit malam dan cahaya bintang

Coretan Klasik

Aku mengucir asal rambut, menyisakan beberapa bagian rambut depan, selanjutnya dengan kasar memasukkan semua buku pelajaran kedalam tas ransel. seharusnya Aku menyusun buku-buku ini di malam hari, tapi apa daya lelah Ku membuat malas melakukannya. Setiap pagi juga waktu yang membuat Ku selalu kelelahan, entah lah apa karna Aku yang selalu telat dalam melakukan segala aktifitas sehingga membuat ku Lelah tiba-tiba, bahkan Kakak Ku memberi gelar Siput karna keleletan ini, padahal Aku telat juga karena dirinya, membantu merapikan bahan-bahan mentah yang akan di bawa ke restoran miliknya.

Aku menatap diri di depan cermin panjang, oke baik seragam sekolah sudah rapi, wajah sudah di taburi bedak powder, dan mengoleskan dengan tipis lip balm pada bibir yang kering ini. Aku mendengus pada seragam putih yang sudah ku pakai selama dua hari, ha parfum, Aku menyemprot ganas parfum keseluruhan tubuh. Oke mari kita berangkat, meraih tas ransel di atas nakas, Aku berlari menuruni anak tangga dengan sangat hati-hati.

"Bunda, Aku berangkat dulu" tanpa memberi salam pada Bunda Aku mencoba menerobos keluar

"Grizella" nada tinggi Bunda membuat Ku berhenti

"Kamu itu, selalu melewati kan sarapan pagi, bawa ini bekal nya"

Dengan tergesa-gesa Aku berlari menghampiri Bunda menghindari omelan yang sama setiap pagi nya, menyambar bekal di atas meja makan, dan memberikan kecupan kilat di pipi Bunda.

"Aku pergi, Love you Bunda"

"hati-hati siput"

Seperti biasa Aku jarang menghiraukan sapaan Kakaku, yang selalu lahap menyantap sarapan pagi nya, dan menikmati pagi dengan damai bersama Bunda, membuat Ku iri.

Aku mempercepat langkah kaki, menyebrang rumah. Berlari menghampiri Kuting, yang masih sibuk menghidup kan si-Tua, vespa kesayangannya.

"wah Kuting cepat-cepat Aku bisa terlambat ni"

"Kita !!!" tegas nya

Dengan sekuat tenaga Kuting mencoba mengengkol Vespa nya, sudah berapa lama dia berkelut dengan engkol, lihat lah keringat nya bercucur deras di wajah nya.

"jangan bilang dia ngambek" Aku menatap prihatin pada vespa tua milik nya

Kuting menatap Ku sedih, wajah nya memelas dengan cepat Dia naik diatas si-Tua.

"pagi ini, Aku sungguh lelah Kau tau"

"mau bagaimana lagi" wajah nya berubah memelas.

"haaaaa" Aku menghela napas kuat

Aku meregang kan otot-otot lengan dan kaki, memberi ancang kuda-kuda, dan menolak kuat vespa.

Baiklah pagi ini Aku akan berolah raga ekstra.

"Kuting, Aku akan belajar mengendarai Vespa, jadi Kau tidak akan selalu menyuruh ku untuk mendorong si-Tua" teriak Ku dengan kekuatan penuh mendorong vespa nya dan berlari larian dipagi hari dengan seragam sekolah.

Trak trak trakkk brummm brummm , Kuting mengegas kuat vespa nya, kumpalan asap hitam keluar ganas dari kanalpota nya, Aku menghindari asap dan menyeka peluh di dahi, mengatur napas yang terengah-engah, mungkin akibat jarang berolahraga, Kuting Memutar arah dan menjemput Ku yang jauh tertinggal dari nya. Aku menatap nya kesal, napas Ku memburu masih belum stabil, seketika Aku lupa cara menikmati pagi dengan bahagia.

"seperti nya asap sudah keluar dari kedua telinga Mu" tawa nya tanpa dosa

Kuting memakai kan helm dan menguci nya dengan kuat, memastikan helm terpasang dengan aman. Mungkin Dia akan mengajak kebut-kebutan si-Tua, karna kita berada dalam waktu yang sangat genting .

"Kau harus mentraktir Ku makan siang paham" memukul kuat pundak nya dan mendarat dengan kasar diatas si-Tua,

Sekuat tenaga Kutil mempertahankan kan posisi si-Tua, akibat hentakan kuat dari Ku

"baiklah nyonya, siap melaju"

"jangan sampai terlambat"

Aku memegang kuat besi belakang pada bangku depan, dan menghirup ganas udara segar, berharap hari ini tidak terlambat seperti kemarin dan si-Tua bisa mengebut kencang seperti motor-motor bebek lainnya, pagi ini Aku sangat-sangat lelah, bila kembali mendapat hukuman membersihkan kan seluruh halaman sekolah, Aku akan menyerah kan semua tugas nya pada Kuting.



Aku memukul kuat lengan Kuting, kali ini terlambat gerbang utama sudah tertutup dengan rapat. "haaaa" Aku mendesah kuat. Si-Tua tidak bisa di ajak kompromi untuk ngebut-ngebutan, Aku lupa kalau standar ngebut si-Tua sangat lemah karna usia nya. bisa di pastikan Aku dan Kuting akan mengikuti ulangan susulan jam pertama.

Murid-murid yang terlambat berbaris di halaman gerbang utama, seperti nya bukan hanya murid yang terlambat, yang memakai atribut seragam tidak sesuai aturan sekolah juga masuk dalam antrian. Aku dan Kuting masuk barisan paling akhir, Kuting memikirkan si-Tua di ujung gerbang bersama kendaraan sepeda motor yang juga ikut terlambat.

"helm helm, Kau tidak dengar Aku memanggil Mu" Kuting membuka kunci pengaman, dan melepas kan helm dari kepala Ku, berlari kecil dan menaru nya di atas bangku si-Tua

Aku menggeleng acuh tak acuh Dia memanggil Ku seperti berbisik, tentu Aku tidak mendengar nya dengan jelas, pandangan Ku kembali menatap kedepan, terlalu banyak murid yang telat hari ini, barisan Ku hampir keluar dari batas halaman sekolah, ini akan memakan waktu lama dalam mengabsen murid yang terlambat. Guru bimbingan konseling sudah berada pada barisan terdepan, pak Didit dan Bu Rena mulai menjalankan absen nya, kayu rotan tua milik Pak Didit ikut bergerak menemani dalam setiap gerakan saat mengomeli Murid-murid nya yang terlambat.

“Kita terlambat lagi hahaha” tawa Kuting yang terlihat garing

Aku memberi tatapan kesal pada nya “dan Kita berada pada barisan terakhir, Kau tau”

“lihat lah rambut Mu, seperti tidak terurus” senyum nya geli

Aku bahkan lupa bagaimana bentuk penampilan ku pagi ini, kuting membantu merapikan rambut Ku yang keluar dari ikatan nya, dan Aku menyibak-nyibak seragam sekolah Ku menyingkirkan debu-debu halus, dan merapikan bagian yang kusut dan berdiri tegap di samping Kuting, ya Dia yang terlihat santai dengan hidup nya, sambil sesekali memperhatikan si-Tua yang tidak mendapatkan pakiran terbaik nya hari ini. Ha Dia lebih khawatir terhadap vespa tua nya.

Butuh waktu lima belas menit sampai akhir nya pak Didit dan Bu Rena sampai pada barisan kami

“ha Kamu Grizella Muriaka, terlambat lagi terlambat lagi, bulan ini sudah yang berapa kali kamu terlambat ?” pak Didit memukul mukul kayu rotan diatas telapak tangan nya dan menatap Ku dengan tatapan mematikan, mata nya terlalu tajam menatap diri Ku, rambut nya hampir di penuh uban pada umur nya yang semakin tua yang membuat diri nya gampang marah, bukan kah seperti itu rata-rata orang Tua, hobi nya marah dan mengomel.

“sudah tiga kali terlambat pak ” Aku menatap nya ragu

“ha” suara tinggi nya membuat Aku dan Kuting terperanjat. Kuting mentapa Ku dengan senyuman geli

"Kamu tau kan kalau dalam sebulan empat kali Kamu terlambat, dan selama sebulan juga Kamu harus menjadi petugas kebersihan sekolah"

Aku menganguk paham atas peraturan sekolah bagi murid yang terlambat sebanyak empat kali dalam sebulan, akan mendapatkan hukuman menjadi petugas kebersihan selama sebulan dari pagi sampai sore hari, melelah kan bukan harus menjaga kebersihan sekolah dan ikut membersihkan sekolah dengan banyaknya murid di sekolah ini, membayangkan nya saja sudah membuat Ku malas.

"Kamu ini kan murid yang berprestasi toh, anggota osisi lagi, masa tidak bisa disiplin sedikit pun, kalau terus-terusan telat dan ketingalan jam pertama bisa-bisa predikat prestasi Kamu di cabut, bukan hanya bulan ini Kamu juga terlambat bulan lalu kan ?" Pak Didit kembali memberi ceramah yang sama seperti hari kemarin dan kemarin kemarin nya "nanti kamu ikut membersihkan halaman sekolah seperti yang lainnya, paham?"

"iya pak" Aku mengangguk mengerti

"Kamu lagi Revindar, kalian berdua kalau telat selalu kompak" pak Didit berdecak bingung menatap Ku dan kembali menatap Kuting" Kamu itu sebagai atlit badminton Nasional kebanggan sekolah, ya jangan sering terlambat masuk sekolah toh, disiplin dilapangan juga harus kamu terapkan pada disiplin kehidupan sehari-hari Kamu toh, khusus nya di sekolah"

"iya pak maaf, pagi ini vespa nya ngambek, menghidupkan nya butuh waktu lama" Kuting menunjuk kearah vespa nya yang hampir terkena panas

"itu vespa VBA 1960 kan ? sudah tua sekali dia" tatapan mata pak Didit menjadi kagum menatap si-Tua "baiklah karna bapak juga pecinta vespa dan memahami kendala yang sedang Kamu hadapi, Kamu bapak maaf kan kali ini, tapi ingat jangan diulangi lagi, pagi-pagi sekali kamu harus mengecek kondisi vespa nya dulu, paham?"

"siap pak" melirik ku dengan senyuman bangga

"ha kumpulan bulu tangkis itu kamu yang melukis nya?" pak didit menangkap lukisan kumpulan kok berwarna putih hitam pada badan vespa

"bukan pak, itu hasil lukisan Grizella"

Pak Didit menatap ku dengan mata tajam nya menghardik ku, mata nya seperti berbicara *"ternyata Kau pandai melukis juga"*. Aku hanya memberi senyuman kecut dengan mellihatkan deretan gigi Ku.

"rawat dia baik-baik"

"Grizella ? tentu pak"

"bukan, vespa nya itu barang antik"

"oo ya pak" Kuting mengangguk kuat "Grizella juga barang antik"

Tentu aku tidak menggubris nya.

"tapi ingat Kamu juga harus membersihkan kan halaman sekolah seperti yang lain, dan buat kalian berdua besok jangan telat lagi, kalau tidak mau menjadi petugas kebersihan sekolah"

Kami berdua mengangguk tanda paham.

"haa, pindah kan Vespa Mu, kasihan dia terkena panas"

"siap pak"

Aku menatap bingung kearah Kuting yang tersenyum geli menatap wajah ku yang terlihat memerah karna kesal.

"Kau yang harus menjumpai Bu Nana untuk ulangan susulan Kita" Aku meninggalkan Kuting dan menuju taman sekolah bersama murid yang terlambat.

"tunggu LLa" berlari kecil mengejar langkah cepat Ku



Aku sangat menyukai aroma bawang putih yang di masak bersama genangan minyak zaitun, aroma dan gemericik suara dari bawang putih membuat fikiran Ku menjadi tenang. Aku melewati makan siang, Bekal yang Bunda siap kan untuk sarapan pagi. Aku membagi nya bersama Kuting, disela-sela menunggu jadwal ulangan susulan Fisika di akhir jam sekolah, hari ini Aku benar-benar sibuk sehingga melewatkan makan siang, dan waktu istirahat yang berharga, bersama anggota Osis lainnya, menyusun kegiatan Ekstrakurikuler menyambut libur semester beberapa bulan lagi, dan juga mempersiapkan beberapa tulisan mading yang sempat tertunda. Karna Aku juga sibuk di Restoran maupun studio Ibu, ya Restron pasta milik Kakak Ku yang terbilang sukses walau hanya berukuran kecil, yang juga membuat ku kewalahan merangkap menjadi pramusaji. Aku bekerja Part time bila tidak ada kegiatan di studio kramik milik Ibu. Bawang putih sudah berubah warna. kekuningan, Aku mematikan kompor, dan menuangkan nya secara perlahan diatas pasta yang sudah Ku rebus, mengaduk nya secara merata, tahapan terakhir Aku menaburkan parutan keju parmesan dan juga hiasan tyme menambah harum pada pasta.

Selepas jam makan siang untuk sesaat Restoran kembali hening, hanya ada beberapa pelanggan menikmati sajian pasta olahan kakak Ku, yang mengisi setiap sudut ruangan. Aroma bawang putih, basil, tyme, maupun minyak zaitun bercampur menjadi satu dalam bangunan restoran yang hanya berukuran 6 x 5 meter membuat Aku dan mungkin pelanggan lain nya akan semakin betah berada disini dalam waktu yang lama mencium harum rempah-rempah alami. Bangunan bergaya Rustic terkesan sangat natural, dengan ornament kayu hampir mendominasi setiap ruangan, dan juga Kakak ku meletak kan beberapa tanaman hias, Rubber plants, Orchid, dragon tree, peace lily dan satu lagi ha lavender, itu semua menambah kerjaan Ku dalam mengurus pertumbuhannya. Aku duduk disudut ruangan pintu masuk, tempat kesukaan ku. Kaca besar pada bangunan semi kayu dapat membuat ku menatap hirur pikuk pejalan kaki dengan kesibukan nya masing-masing. Pasta ini benar-benar gurih, Aku belajar keras dari Kak Ghandi untuk mendapatkan rasa yang sempurna.



Malam semakin larut, Aku merapikan peralatan tulis dan nemo-nemo yang berserakan di dinding laci meja kasir, mematikan lampu logam tua yang menyinari kaktus terrarium, dan memasukan kaktus terrarium baik-baik saja hari ini. Langkah ku menuju rak besi tua yang tergantung pada kayu dinding di pinggir dekat pintu masuk, ada kumpulan pin kramik berbentuk bulan sabit dengan berbagai macam campuran warna pastel maupun dark, dan aku paling menyukai bulan dengan warna hitam bercampur ungu dengan motif bunga sakura di tengah nya, dan juga bulan dengan warna putih bercampurkan merah muda. kumpulan kramik pin berbentuk bulan karya Ku yang ku hadikan untuk kak Ghandi saat Restoran nya resmi di buka, Aku membersihkan keramik dari debu-debu yang menempel di atas kiltan kramik pin.

"Aku melewati makan malam, Hari ini Kak Ghandi masak apa? " Kuting muncul tanpa suara dari mana dia masuk? Bila restoran tutup Hal pertama yang Ku lakukan adalah mengunci rapat pintu utama, dan aku tepat berdiri di sebelah pintu utama mungkin Dia dari dapur, Kuting seperti Kucing yang suka menyelip di mana pun dan dalam keadaan apa pun, itu karna ukuran tubuh nya yang terlalu kurus dan tinggi yang memudahkan nya dalam menyusup, karna nya Aku memanggil Kuting.

"Kau membuat Ku terkejut, Kuting"

Kuting hanya tersenyum menatap kumpulan pin kramik dan memegang bulan kesukaan nya abu-abu metalik dengan bercak coklat tua di tengah bulan dan ujung bulan.

"Kau belum makan?"

"belum, Aku baru selesai latihan"

Aku melanjutkan merapikan meja dan kursi kayu, Kuting mengekori Ku dari belakang, hari ini jadwal latihan Kuting sangat padat, persiapan Olimpiade olahraga siswa nasional Beberapa minggu lagi, Kuting menghabiskan waktu nya berlatih lebih keras, ambisi nya untuk mendapatkan juara pertama, dan mempertahankan gelar juaranya. kuting sempat vakum dalam dua Olimpiade karna cidera pada lutut nya,

untuk itu Kuting tidak mau menyia-nyiakan kesempatan nya kali ini, karna nya Dia berlatih terlalu keras, untuk mimpinya. Memperoleh kemenangan tingkat nasionalnya.

"Restoran beberapa minggu ini sangat ramai, Kak Ghandi kekurangan pramusaji, membuat Ku bekerja double, jadi tidak bisa mengantar kan makanan untuk Kau"

Kuting mengangkat kursi kayu keatas meja, merapikanya satu persatu.

"salah Kau juga, tidak meminta pacar Mu yang mengantar kan makanan"

"Dia terlalu banyak mengikuti kelas kursus, dan Aku tidak mau merepotkan nya"

Aku tertawa kekeh "Lalu Kau lebih suka merepot kan Aku, wahh"

"Kau sahabat Ku, tidak ada aturan tentang merepotkan dan di repotkan dalam kamus persahabatan, heii jadi selama ini Kau merasa repot dengan Ku" tatapannya memburu penuh tanya

Aku berdeham dan melanjutkan mematikan lampu lampu logam setiap ruangan.

"sepertinya hujan Akan turun"dari kaca jendela Aku menatap angin berhembus kencang pada pohon-pohon di pinggir jalan, Kuting juga ikut melihat angin yang semakin ganas dengan kilatan putih dilangit hitam  
"sepertinya Kak Ghandi menyisakan Honey garlic salmon, untuk Mu"

"beberapa hari ini kita berangkat sekolah dengan Bus ya, si-Tua sedang ku inapkan di bengkel Om Hadi. Om Hadi bilang butuh beberapa hari untuk dia sembuh"

Aku menganggukan kepala, selesai dengan semua meja, kursi, lampu, dan tanaman Aku dan Kuting menuju dapur, Kak Ghandi masih di sibukkan dengan urusan peralatan masak nya yang harus di cuci dan ditata sebersih dan serapi mungkin, bagi seorang koki peralatan masak merupakan bagian terpenting yang harus di perhatikan baik-baik seperti cinta, kata nya.

Aku meletakkan Honey garlic salmon yang disimpan Kak Ghandi di lemari penghangat makanan dan meletakkan di atas piring kayu, dan semangkuk nasi putih padat untuk kelanjutan hidup nya, dan bersama air putih, Kuting sudah menunggu di ujung dapur, meja makan khusus pelayan dapur untuk beristirahat, Aku tersenyum pada nya seperti Kucing yang menungu makan karna kelaparan.

“makan lah, Aku harus mengecek bahan-bahan yang telah habis” Aku meletakkan mapan kayu berisi makanan nya

“siap” senyum nya sumringah

Kutil menikmati setiap suapan nya. honey garlic salmon makanan favorit kami, terlalu banyak cinta dalam bumbu yang di buat Kak Ghandi yang membuat Ku dan Kutil sering berebut untuk mendapatkan ukuran yang lebih besar. Hujan mulai turun suara nya terdengar nyaring jatuh di atas atap balok kayu.



Di kantin sekolah Aku membeli beberapa snack, dan roti dan juga air mineral untuk Kuting, di akhir jam pelajaran Kuting meminta izin pada wali kelas untuk tidak mengikuti pelajaran Biologi, dan berlatih badminton di gor sekolah, dan hari ini Aku memutuskan datang ke restoran di sore hari. Sudah lebih dari seminggu Aku tidak menemani permainan badminton Kuting. Aku membawa seplastik penuh makanan untuk nya, Dia masih dalam permainan, memukul ganas kok, mengeluarkan seluruh energi nya, lihat lah keringat nya sudah tidak terbandung lagi, nafas nya semakin memburu, dan dia tetap berusaha fokus dan mengatur nafas nya dengan baik. Ada Riana, kekasih Kuting berdiri di pinggir lapangan, memberi yel yel penyemangat untuk nya, Aku tersenyum menatap tubuh nya yang mungil berlompat girang. Aku duduk di bangku panonton bersama beberapa murid yang ikut menonton pelatihan badminton. Saat Kuting berada di area lapangan bersama raket, kok dan kecepatannya aura kehidupan nya sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari yang hanya seperti bocah manja yang harus di perhatikan, saat di lapangan wajah nya terlalu serius sorot mata nya yang bulat menjadi semakin tajam menatap arah terbang kok, rahang pipi nya yang tajam memberi tegas pada wajah nya, rambut tebal, layered bowl yang sedikit panjang di beri headband

